

Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak pada Anak di Desa Ledug Purwokerto

Sabna Meisya Lestari¹, Rahmaya Nova Handayani², Arni Nur Rahmawati³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

E-mail: sabnameisyalestari@gmail.com; rahmayanova@uhb.ac.id; arninr@uhb.ac.id

Abstrak

Tersedak adalah keadaan darurat yang sangat berbahaya yang sering terjadi pada anak-anak di bawah usia tiga tahun. Tersedak terjadi ketika makanan padat yang seharusnya melewati saluran pencernaan menghalangi jalan napas. Korban tersedak dapat kehilangan kesadaran hingga menyebabkan kematian. Penanganan tersedak pada anak terbagi menjadi tiga macam, yaitu meliputi *back blow*, *heimlick maneuver* dan *chest thrust*. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu terhadap penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan berjumlah 32 orang. Kegiatan dilaksanakan di RT.01/RW.05 Desa Ledug Purwokerto pada Kamis, 06 Juni 2024. Media yang digunakan yaitu *powerpoint*, *leaflet* dan video. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat didapatkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi sebanyak 19 peserta (59.4%) mempunyai pengetahuan cukup dan setelah diberikan edukasi sebanyak 29 peserta (90.6%) dalam kategori baik. Tingkat keterampilan sebelum diberikan edukasi dan demonstrasi semua peserta tidak terampil sebanyak 32 peserta (100.0%), sedangkan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi sebanyak 21 peserta (65.6%) mempunyai keterampilan yang terampil dan 11 peserta (34.4%) mempunyai keterampilan kurang terampil. Dari hasil pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Kata Kunci: Anak, Pelatihan, Penanganan Tersedak

Abstract

Choking is a very dangerous emergency that often occurs in children under three years of age. Choking occurs when solid food that should pass through the digestive tract blocks the airway. Choking victims can lose consciousness, causing death. Treatment for choking in children is divided into three types, namely back blow, Heimlick maneuver and chest thrust. The aim of this Community Service is to identify the mother's level of knowledge and skills in handling choking emergencies in children. The method used is the lecture and demonstration method. There were 32 participants who attended and took part in the activity. The activity was carried out at RT.01/RW.05 Ledug Village, Purwokerto on Thursday, June 6 2024. The media used were powerpoint, leaflets and videos. Community Service Results showed that 19 participants (59.4%) had sufficient knowledge before the education was provided and after the education was provided, 29 participants (90.6%) were in the good category. The skill level before being given education and demonstration was that all participants were unskilled, 32 participants (100.0%), whereas after being given education and demonstration, 21 participants (65.6%) had skilled skills and 11 participants (34.4%) had less skilled skills. From the results of community service it can be concluded that there is an increase in knowledge and skills.

Keywords: Children, Training, Management of Choking

PENDAHULUAN

Tersedak adalah keadaan darurat yang sangat berbahaya karena kekurangan oksigen, denyut jantung, dan kematian permanen dari batang otak dalam beberapa menit. Anak-anak di usia 1 hingga 3 tahun (*toddler*) mengalami masa ingin tahu yang tinggi, dan anak-anak di usia 4 hingga 5 tahun menjadi paling aktif. Makanan, koin, balon, dan mainan lainnya adalah beberapa jenis benda asing yang paling sering menyebabkan tersedak (Triwidiyantari, 2023).

Data *Statista* (2024), menunjukkan bahwa pada tahun 2022 di Amerika Serikat, sekitar 5.554 orang meninggal karena tersedak. Data *CE Safety* (2019), di *United Kindom* menunjukkan bahwa dari 2014 hingga 2017, sebanyak 1571 orang tersedak disebabkan karena makanan atau benda kecil lainnya. *Stanford Children's Health* (2020) melaporkan bahwa sekitar 2000 anak yang berusia 14 tahun ke bawah meninggal karena cedera yang tidak disengaja, salah satunya adalah tersedak. *CE Safety* (2019) melaporkan rata-rata 33 kematian akibat tersedak setiap bulan, dengan korban tertinggi di usia 65 tahun ke atas, yang merupakan 72% dari semua kematian. Di Indonesia,

terutama di Grobogan, Jawa Tengah, ada empat kasus balita yang tersedak (*choking*) yang dirawat di RSUD Soedjati Soemodiardjo Purwodadi dari Januari 2016 - April 2018. (Rahmawati & Suryani, 2019).

Tersedak terjadi ketika makanan padat yang seharusnya melewati saluran pencernaan menghalangi jalan napas. Obat-obatan, makanan, dan barang lainnya adalah beberapa jenis barang yang dapat menyebabkan obstruksi jalan napas. Pada anak-anak, tindakan gawat darurat diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban tersedak karena obstruksi jalan napas adalah kondisi darurat yang berpotensi menyebabkan kehilangan kesadaran dan kematian (Sulistiyani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Desa Ketro Saellan *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pernah terjadi tersedak akibat pilus dan potongan lego, tetapi berhasil diselamatkan. Oleh karena itu, Saellan melakukan penelitian di desa Ketro dan menemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tentang cara mengatasi tersedak pada anak dipengaruhi oleh pelatihan teknik *hemlich maneuver*. Hasil sebelum dan sesudah dilakukan edukasi menunjukkan bahwa ada

peningkatan pengetahuan, sebelum edukasi pada kategori cukup sebesar 3 orang (9,15%) dan kurang sebesar 33 orang (90,0%), setelah edukasi pada kategori cukup sebesar 25 orang (75,8%) dan kurang sebesar 7 orang.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada tanggal 14 November 2023 didapatkan informasi bahwa ibu PKK RT.01/RW.05 Desa Ledug belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan tentang penanganan tersedak. Hal ini membuat ibu-ibu PKK RT.01/RW.05 Desa Ledug kurang memiliki pengetahuan penanganan tersedak pada anak. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menangani tersedak masih kurang. Menyikapi permasalahan kesehatan yang dihadapi, maka program pelatihan pengabdian kepada masyarakat tentang penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak di Desa Ledug bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu terhadap penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak.
2. Memberikan pemahaman tentang penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

3. Mengaplikasikan prosedur penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak dengan metode demonstrasi.

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta dapat diaplikasikan dalam penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak di lingkungan rumah maupun masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada Ibu PKK di Desa Ledug Purwokerto yang berjumlah 50 orang. Ibu PKK yang hadir dan mengikuti seluruh kegiatan adalah 32 orang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Kamis, 06 Juni 2024. Peserta pelatihan adalah Ibu PKK RT.01/RW.05 Desa Ledug Purwokerto. Pengabdian ini dilakukan dengan cara berikut:

- a) Tahap persiapan dan koordinasi dilakukan dengan menggunakan metode survei ke lapangan, pengurusan perizinan dengan Kepala Desa dan Ketua PKK RT. 01/RW. 05 Desa Ledug bahwa

- akan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- b) Skrining peserta pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada ibu PKK RT.01/RW.05 Desa Ledug yang hadir dan bersedia menjadi peserta dalam kegiatan yaitu sebanyak 32 orang, 18 orang tidak mengikuti kegiatan karena pulang sebelum acara dimulai serta kurangnya komunikasi antara pengabdian dan peserta sehingga antusias peserta kurang untuk mengikuti kegiatan.
- c) Pelaksanaan kegiatan yaitu melakukan *pre-test* dengan mengisi kuesioner dan lembar *ceklist*. Kemudian memberikan edukasi berupa materi penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak dengan metode ceramah. Melakukan demonstrasi tentang penanganan tersedak dengan teknik *heimlich manueur*, *back blow* dan *chest thrust* sesuai SOP, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi ulang oleh ibu – ibu PKK sebagai bentuk evaluasi. Setelah itu melakukan evaluasi dengan mengisi kuesioner *post-test*. Dalam pelaksanaan kegiatan menggunakan media berupa *leaflet*

- dan video dibagikan kepada ibu PKK setelah kegiatan selesai.
- d) Monitoring dan evaluasi untuk menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak dengan memberikan kuesioner di awal (*pre-test*) dan di akhir (*post-test*). Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan waktu pengisian 20 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak Pada Anak di Desa Ledug Purwokerto. Data dihasilkan dari analisa dan alat ukur menggunakan lembar kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan lembar observasi (*checklist*) untuk menilai keterampilan ibu dalam Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak Pada Anak. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2024 dan didapatkan sebanyak 32 peserta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengalaman Menangani Tersedak

Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
Usia		
26-35	9	28.1
36-45	13	40.6
46-60	10	31.3
Total	32	100.0
Pendidikan		
SD	2	6.3
SMP	11	34.4
SMA	15	46.9
SMK	2	6.3
S1	2	6.3
Total	32	100.0
Pekerjaan		
Buruh	6	18.8
Guru	1	3.1
IRT	20	62.5
Wiraswasta	5	15.6
Total	32	100.0
Pengalaman Menangani Tersedak		
Tidak Pernah	32	100.0
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan usia terbanyak pada rentang usia 36 hingga 45 tahun berjumlah 13 peserta (40.6%). Hasil analisis tersebut selaras dengan penelitian Sari & Saputro, (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun yaitu 39 orang (97,5%), dengan yang paling sedikit berusia <20 tahun yaitu 1 orang (2,5%). Penelitian lain Nuraidah & Novianty, (2022) juga menunjukkan bahwa dari 34 responden, mayoritas berusia >30 tahun, yaitu 24 orang

(70.6%). Berdasarkan analisis penulis, kelompok usia 36 hingga 45 tahun adalah ibu yang produktif. Pada usia ini, seseorang mungkin memiliki kemampuan penerimaan informasi yang lebih baik dan pola pikir yang lebih tajam, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mempersiapkan diri untuk mendidik dan membimbing anaknya.

Tabel 1 juga diperoleh data berdasarkan tingkat pendidikan peserta menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA berjumlah 15 peserta (46.9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Suryani, (2019) menunjukkan bahwa peserta dengan pendidikan SD berjumlah 2 peserta (5.0%), tingkat SMP berjumlah 10 peserta (25.0%), tingkat SMA berjumlah 22 peserta (55.0%) dan tingkat perguruan tinggi berjumlah 6 peserta (15.0%). Pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam peningkatan pengetahuan. Menurut penelitian Saelan *et al.*, (2023) Pendidikan dapat memengaruhi perilaku manusia terutama sikap dan keinginan mereka. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah menerima informasi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah

cenderung mencari informasi secara pasif karena kemampuan memahami informasi yang terbatas atau tidak menyadari betapa pentingnya informasi tersebut.

Tabel 1 juga diperoleh data berdasarkan pekerjaan peserta dengan pekerjaan terbanyak yaitu IRT berjumlah 20 peserta (62.5%), dan paling sedikit yaitu guru berjumlah 1 peserta (3.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Pandegirot *et al.*, (2019) dimana sebagian besar peserta berdasarkan pekerjaan bekerja sebagai IRT 15 orang (93,8%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai guru honorer yaitu 1 orang (6,3%). Berdasarkan analisis penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan kerja seseorang dapat memberi mereka pengalaman dan pengetahuan.. Lingkungan tempat para peserta bekerja dapat memberikan mereka pengalaman dan pengetahuan melalui interaksi dengan tetangga dan orang cerdas lainnya, dan pengetahuan para peserta pun semakin bertambah. Menurut penelitian Putri *et al.*, (2021) pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh ilmu dan pengalaman. pekerjaan seringkali memerlukan pergantian

orang tergantung pada tuntutan pekerjaannya.

Tabel 1 diperoleh data berdasarkan peserta dengan pengalaman menangani tersedak pada anak yaitu semua peserta tidak pernah memiliki pengalaman berjumlah 32 peserta (100.0%). Ini sesuai dengan penelitian Putri *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa 37 ibu (39,8%) dari responden belum pernah memberikan pertolongan pertama pada anak tersedak sebelumnya, dan 22 responden (23,7%) pernah memberikan pertolongan pertama. Pengalaman dapat menjadi sumber proses pembelajaran ataupun informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Table 2. Rata-Rata Hasil Pengetahuan Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Mean	Min-Max
<i>Pre-test</i>	64,53	50-85
<i>Post-test</i>	88,28	70-100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* rata-rata untuk tingkat pengetahuan peserta PkM sebelum dilakukan pelatihan tentang penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak yaitu 64,53 dengan skor minimal 50 dan maksimal 85, sedangkan setelah dilakukan pelatihan didapatkan

peningkatan skor pengetahuan yaitu 88,28 dengan skor minimal 70 dan maksimal 100. Dilihat dari hasil, skor *posttest* rata-rata lebih tinggi daripada skor *pretest* sehingga terdapat peningkatan pengetahuan dengan selisih yaitu 23,75.

Table 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak Pada Anak

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Baik (76-100%)	4	12.5	29	90.6
Cukup (56-75%)	19	59.4	3	9.4
Kurang (<56%)	9	28.1	0	0
Total	32	100.0	32	100.0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak, sebelum dilakukan edukasi mayoritas peserta mempunyai pengetahuan cukup berjumlah 19 peserta (59.4%). Sedangkan, setelah diberikan edukasi sebanyak 29 peserta (90.6%) dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta terhadap konsep penanganan kegawatdaruratan tersedak. Peningkatan pengetahuan ibu tentang bahaya tersedak akan membuat ibu lebih mampu mengawasi dan membimbing anak mereka untuk mencegah hal-hal berbahaya terjadi. Salah satu elemen yang sangat penting

yang mempengaruhi perilaku manusia adalah pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama pada anak yang mati lemas menjadi salah satu faktor fatal dalam kematian anak tersebut (Saelan *et al.*, 2023). Beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman memengaruhi pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami informasi dapat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Semakin berpendidikan, semakin banyak informasi dan pengetahuan yang dimiliki.

Table 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sebelum dan Setelah Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Tersedak Pada Anak

Keterampilan	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Terampil (≥80%)	0	0	21	65.6
Kurang Terampil (<80%)	0	0	11	34.4
Tidak Terampil (<50%)	32	100	0	0
Total	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil tingkat keterampilan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak, sebelum diberikan edukasi dan

demonstrasi semua peserta tidak terampil sebanyak 32 peserta (100.0%). Sedangkan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi sebanyak 21 peserta (65.6%) mempunyai keterampilan terampil dan 11 peserta (34.4%) mempunyai keterampilan kurang terampil. Berdasarkan asumsi penulis pada saat peserta sebelum dilakukan demonstrasi, peserta melakukan *trail and error* dengan menggunakan pantom akan tetapi semua peserta tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan metode penanganan tersedak yang tepat, seperti *heimlich manueur*, *back blow*, dan *chest thrust*. Peserta dengan keterampilan tidak terampil dalam melakukan penanganan tersedak, hal ini diakibatkan karena sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan formal atau informasi mengenai teknik penanganan tersedak. Setelah dilakukan demonstrasi oleh pengabdian dengan menggunakan pantom dan peserta mendemonstrasi ulang terdapat peningkatan keterampilan dikarenakan peserta dapat memahami dan mampu mempraktekkan langsung teknik penanganan tersedak, meliputi *heimlich manueur*, *back blow*, dan *chest thrust*. Hal ini sejalan dengan

penelitian Sari & Saputro (2018), sebelum edukasi sebagian besar responden tidak terampil yaitu 12 orang (60%) dan 8 orang (40%) memiliki keterampilan yang kurang terampil dalam menangani tersedak pada anak. Sedangkan setelah diberikan edukasi sebesar 20 orang (100%) memiliki keterampilan yang terampil untuk menangani tersedak pada anak.

Menurut Ari Sukmandari *et al.*, (2022) faktor yang membuat keterampilan responden meningkat secara signifikan, yaitu meskipun responden menggunakan pantom sebagai alat peraga, mereka dapat membuatnya seperti mereka benar-benar membantu korban. Selain itu, informasi dan keterampilan yang didapat akan lebih banyak karena panca indera akan digunakan lebih banyak dengan alat peraga. Karena pantom hanya berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan keterampilan, peran pelatih tetap sangat dominan. Berdasarkan penelitian Suartini & Supardi, (2020) bahwa pendidikan kesehatan berbasis demonstrasi meningkatkan keterampilan. Dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta dapat melihat langsung langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi tersedak. Hal ini

membantu peserta memahami teori, serta memberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung, sehingga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan prosedur penanganan tersedak pada situasi nyata.

Berdasarkan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Setelah pelatihan, peserta memahami cara penanganan kegawatdaruratan tersedak dengan teknik *heimlich manueur*, *back blow*, dan *chest thrust*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Siregar & Pasaribu, (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan dan pengetahuan ibu tentang cara menangani *choking* pada anak yang tersedak, dengan *p value* 0,000. Hasil ini didukung oleh metode dan media yang memudahkan peserta untuk memahami materi, yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi langsung atau menggunakan pantom bayi. Media yang diberikan berupa *leaflet* yang berisi gambar dan instruksi tentang cara menangani tersedak pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pandegirot *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang cara menangani

tersedak memiliki pengaruh dengan nilai *p value* 0,000.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak, sebelum dilakukan edukasi sebanyak 19 peserta (59.4%) mempunyai pengetahuan cukup. Sedangkan, setelah diberikan edukasi sebanyak 29 peserta (90.6%) dalam kategori baik. Tingkat keterampilan *pretest* dan *posttest* pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak, sebelum diberikan edukasi dan demonstrasi semua peserta tidak terampil sebanyak 32 peserta (100.0%). Sedangkan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi sebanyak 21 peserta (65.6%) mempunyai keterampilan yang terampil dan 11 peserta (34.4%) mempunyai keterampilan kurang terampil.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan peserta dapat dilakukan evaluasi dengan menggunakan kuesioner *post-test*. Hasil *post-test* yang dilakukan

menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yaitu menjadi 88,28. Sedangkan untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan dilakukan evaluasi dengan penilaian lembar *ceklist* SOP yang sama pada saat sebelum diberikan demonstrasi. Hasilnya terdapat 21 peserta mempunyai keterampilan terampil.

3. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai prosedur penanganan tersedak.

Keterbatasan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam pelatihan penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak di Desa Ledug Purwokerto yaitu peserta yang hadir pada saat pelaksanaan, dimana rencana awal peserta berjumlah 50 orang, akan tetapi yang dapat hadir dan mengikuti kegiatan berjumlah 32 orang peserta dikarenakan kurangnya komunikasi antara pengabdian dan peserta sehingga antusias peserta kurang dalam pelaksanaan kegiatan.

Saran penulis bagi pelaksana berikutnya adalah hasil pengabdian kepada masyarakat ini bisa menjadi

bahan kajian pembelajaran bagi mahasiswa kesehatan. Seperti keefektifan waktu diperhatikan agar lebih efektif dalam pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya target peserta diusahakan terpenuhi agar 50 target yang direncanakan tercapai dengan cara mewajibkan ibu PKK untuk bisa hadir, selain itu bisa dengan cara melakukan kesepakatan waktu agar semua peserta dapat menghadiri kegiatan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis menyelesaikan pengabdian kepada masyarakat ini, Kepala Desa Ledug, Ketua PKK RT.01/RW.05 dan para peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam pengabdian hingga selesai.

REFERENSI

- Ari Sukmandari, N. M., Triana, K. Y., Sukriyanti, P. A., & Dewi, D. P. R. (2022). Pelatihan Kesiapsiagaan pada Anak Tersedak (Choking) di Desa Selat Kecamatan Abiansemal Badung Bali. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(2), 91–97. <https://doi.org/10.36049/genitri.v1i2.65>
- CE Safety. (2019). Report: The Un-

- Usual Suspects – Main Causes of Choking Deaths in the UK 2019. <https://cesafety.co.uk/news/report-the-un-usual-suspects-main-causes-of-choking-deaths-in-the-uk/>
- Nuraidah, & Novianty, T. (2022). Pengaruh Edukasi Penanganan Tersedak Pada Anak Usia di Bawah Lima Tahun (Balita) Terhadap Pengetahuan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 14, 2723–3448. www.jurnalwijaya.com;
- Pandegirot, J. S., Posangi, J., & Masi, G. N. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penanganan Tersedak Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 2–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27473>
- Putri, A., Halimuddin, & Kamal, A. (2021). Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Tersedak Anak. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keperawatan*, 2(2), 81–87. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKe p/article/view/18485>
- Rahmawati, & Suryani. (2019). Studi Kasus Pengetahuan Orangtua Tentang Pertolongan Pertama Choking Pada Balita Di Desa Geyer Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan. *Ejournal the Shine Cahaya Dunia S1 Keperawatan*, 4(1), 1–8.
- Saelan, S., Suparmanto, G., Teguh Kurniawan, S., & Lestari, M. (2023). Pengaruh Edukasi Teknik Hemlich Manuver Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak Di Desa Ketro Pacitan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(1), 51–57. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i1.953>
- Sari, A. S., & Saputro, Y. A. (2018). Pengaruh Edukasi Keluarga Tentang Pencegahan Perawatan Cedera Tersedak Pada Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2022). Pelatihan Ibu Dalam Penanganan Choking Pada Anak Yang Tersedak Di Kabupaten Simalungun. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 595–599. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4448>
- Stanford Children’s Health. (2020).

- Accident Statistics. <https://www.stanfordchildrens.org/en/topic/default?id=accident-statistics-90-P02853>
- Statista. (2024). Number of deaths due to choking in the United States from 1945 to 2022. <https://www.statista.com/statistics/527321/deaths-due-to-choking-in-the-us/>
- Suartini, E., & Supardi, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Mobile Application Dan Phantom Pada Orang Tua Di Tk Taman Sukaria Terhadap Kemampuan Keluarga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 411–422.
- <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.231>
- Sulistiyani, A. R. M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet tentang Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Karang Sari. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 4(1), 11–25.
- Triwidiyantari, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tersedak Dengan Penanganan Pertama Tersedak Pada Anak Usia Dini Di Desa Jayamekar Dyah Triwidiyantari STIKes Dharma Husada. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(1).